

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa

1. Pengertian Siswa

Undang-undang Sisdiknas No 20 Pasal 1 ayat 4 (dalam Prasetyo, 2013) menyatakan bahwa “siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”. Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.

Menurut Sanjaya (2006) (dalam Diah 2013) siswa adalah “individu yang unik”, keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan, artinya ada dua individu yang sama walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik bakat, minat, kemampuan dan sebagainya, disamping itu, setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa adalah inidvidu yang menempuh pendidikan untuk mendapatkan ilmu, pengalaman serta mengembangkan pengetahuan yang mereka sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih matang.

B. Self-Disclosure

1. Pengertian *Self-Disclosure*

Self-disclosure menurut Canary, Cody, & Manusov, (2003) Dindan (2002), (dalam Taylor, Peplau & Sears, 2009), adalah tipe khusus dari percakapan di mana kita berbagi informasi dan perasaan pribadi dengan orang lain. *Self-disclosure* Wrightsman (1987) (dalam Dayaksini & Hudaniah 2003), adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain.

Menurut Morton (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2003), *self-disclosure* merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi di dalam pengungkapan diri ini bersifat deskriptif dan evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar seperti jenis pekerjaan, alamat, dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya seperti tipe orang yang kita sukai atau hal-hal yang kita sukai atau kita benci.

Menurut Devito, (1992) (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2003) *Self-disclosure* ini dapat berupa berbagi topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman *self-disclosure* seseorang tergantung pada situasi orang yang diajak berinteraksi. Jika orang yang berinteraksi dengan kita menyenangkan dan membuat kita merasa aman serta dapat menyenangkan dan membuat kita merasa aman serta dapat membangkitkan semangat maka

kemungkinan bagi kita untuk lebih membuka diri amatlah besar. Sebaliknya pada beberapa orang tertentu kita dapat saja menutup diri karena merasa kurang percaya.

Berdasarkan pengertian *self-disclosure* yang diungkapkan oleh para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *self-disclosure* adalah mengungkapkan informasi dan perasaan yang dimiliki oleh individu kepada orang lain. Informasi yang disampaikan dapat berupa identitas diri, sikap terhadap sesuatu, perasaan, motivasi, keinginan, pengalaman masa lalu dan masa kini.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self-Disclosure*

Menurut Liwileri, (2015) *self-disclosure* dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti :

a. Konsep diri

Sebagai individu yang paham akan tentang diri sendiri, tentunya individu akan melakukan interaksi sosial dengan melakukan *self-disclosure*, karena dengan melakukan *self-disclosure*, kita mengetahui bagaimana cara orang lain memandang dan memperlakukan kita sebagai makhluk sosial dan mengetahui posisi kita sebagai makhluk sosial.

b. Kesadaran diri

Dalam proses pemberian informasi (*self-disclosure*) kepada orang lain, kita akan lebih jelas dalam menilai kebutuhan, perasaan dan hal-hal psikologis dalam diri. Selain itu orang lain akan membantu kita dalam memahami diri kita sendiri, melalui berbagai masukan yang diberikan, terutama jika hal itu dilakukan dengan penuh empati.

c. Harga diri

Seseorang yang memiliki harga diri yang baik, memudahkan seseorang untuk berinteraksi dengan baik dan berbagi informasi mengenai dirinya kepada orang lain. Sehingga hal ini mempengaruhi bagaimana individu bersikap terhadap dirinya dan orang melalui *self-disclosure*.

d. Faktor budaya

Nilai-nilai dan budaya yang dipahami seseorang mempengaruhi tingkat *self-disclosure*. Begitu pula kedekatan budaya antar individu. Baik budaya yang dibangun dalam keluarga, pertemanan, daerah, negara memainkan peranan penting dalam mengembangkan *self disclosure* seseorang.

e. Jenis kelamin

Dalam penelitian ditemukan bahwa pria lebih kurang terbuka dibandingkan dengan wanita. Tidak heran jika kebiasaan menggosip sering terjadi dalam komunitas perempuan dibandingkan komunitas laki-laki. Hal ini juga terkait dengan perasaan sebagai faktor yang mendominasi wanita, sehingga segala sesuatu serba dikaitkan dengan perasaan. Dikarenakan banyak hal yang dirasakan maka wanita cenderung ingin mengurangi beban hatinya dengan jalan mengungkapkan kepada orang lain melalui *face to face*.

f. Topik atau tema percakapan

Kita cenderung membuka diri terhadap suatu topik tertentu dibandingkan dengan topik yang lain. Semakin pribadi dan negatif suatu topik, maka akan semakin kecil pula untuk kita ungkapkan terhadap orang lain. Seseorang yang sudah berumah tangga biasanya lebih memilih untuk menghindari pembicaraan

permasalahan konflik rumah tangganya, karena hal ini adalah aib baginya. Tidak jarang kita menjadi terkejut dengan teman atau saudara kita yang tiba-tiba bercerai dari pasangannya tanpa tahu sebab-musababnya.

Menurut Devito, (1995) faktor-faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* :

1. Besaran Kelompok

Mungkin karena banyak kekhawatiran tentang mengungkapkan diri, pengungkapan diri lebih mungkin terjadi dalam kelompok yang lebih kecil dari pada kelompok yang lebih besar. Diad mungkin merupakan sesuatu yang paling umum. Diad tampaknya lebih cocok untuk pengungkapan diri karena lebih mudah untuk berurusan dengan reaksi dan respon perorangan dari pada beberapa orang. Dalam sebuah diad, individu bisa berhati-hati mengendalikan respon dan atas dasar dukungan atau kurangnya dukungan, memantau pengungkapan lebih lanjut, berlanjut jika situasinya mendukung dan berhenti jika tidak.

2. Topik

Topik-topik tertentu lebih cenderung diungkapkan daripada yang lain. Contohnya, Anda akan mungkin lebih mengungkapkan informasi tentang pekerjaan anda atau hobi daripada informasi tentang seks atau kondisi finansial. Pengungkapan diri tentang uang (jumlah utang anda), kepribadian (contoh, hal-hal tentang perasaan bersalah), dan fisik (perasaan anda tentang ketidak mampuan dalam seksual) kurang umum daripada pengungkapan diri tentang selera dan minat, sikap dan opini, dan pekerjaan (Jourard 1968, 1971a). Jelaslah, topik-topik menegani uang, kepribadian, dan fisik adalah hal yang

berhubungan dengan konsep diri Anda, dan pengungkapan tersebut berpotensi lebih mengancam daripada pengungkapan tentang selera dalam penampilan, pandangan tentang agama, atau tekanan di tempat kerja.

3. Valensi

Valensi, atau kualitas positif atau negatif, sebuah pengungkapan diri juga signifikan. Pengungkapan diri yang positif lebih umum dari pada pengungkapan diri yang negatif dan sering dibuat untuk hubungan yang tidak akrab atau terlalu akrab. Dibeberapa budaya, sebagai contoh Meksiko-Ada penekanan kuat pada membahas segala hal dalam sebuah mode positif, dan hal ini pasti mempengaruhi cara pengungkapan diri orang Meksiko. Pengungkapan diri yang negatif, jelaslah, biasanya dibuat untuk menutupi hubungan yang akrab dan hanya berlalu dalam sebuah hubungan. Pola ini konsisten dengan bukti bahwa pengungkapan diri dan kepercayaan berhubungan positif.

4. Jenis Kelamin

Kebanyakan penelitian menunjukkan bahwa wanita lebih terbuka daripada pria, tetapi pria dan wanita membuat pengungkapan diri yang negatif pada taraf yang sama. Lebih spesifik, wanita lebih terbuka daripada pria tentang hubungan romantis mereka sebelumnya, perasaan mereka tentang hubungan mereka dengan teman terdekat, teman kelompok mereka, dan apa yang mereka tidak sukai tentang pasangan mereka. Wanita juga tampaknya meningkatkan intensitas dalam pengungkapan diri agar hubungan menjadi lebih intim, sedangkan pria tampaknya tidak mengubah tingkat pengungkapan diri mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa faktor faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* adalah konsep diri, kesadaran diri, harga diri, faktor budaya, jenis kelamin dan topik utama. Selain itu *self-disclosure* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yaitu besaran kelompok, topik, valensi, dan jenis kelamin. Dalam penelitian ini, harga diri dipilih peneliti untuk menjelaskan *self-disclosure* pada siswa. Sehingga dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara harga diri dengan *self-disclosure*.

3. Aspek-Aspek *Self-Disclosure*

Jourard (dalam Ifdil, 2013) mengembangkan 6 aspek *self disclosure* meliputi :

1. Sikap atau opini mencakup pendapat/sikap mengenai keagamaan dan pergaulan remaja
2. Selera dan minat mencakup selera dalam pakaian, selera makanan dan minuman,kegemaran akan hobi yang disukai.
3. Pekerjaan atau pendidikan mencakup keadaan lingkungan sekolah dan pergaulan sekolah.
4. Keuangan mencakup keadaan keuangan seperti sumber keuangan, pengeluaran yang dibutuhkan, cara mengatur keuangan.
5. Kepribadian hal-hal yang mencakup keadaan diri, seperti marah, cemas, sedih serta hal-hal yang berhubungan dengan lawan jenis
6. Fisik mencakup keadaan fisik dan kesehatan fisik.

Ada beberapa dimensi *self disclosure* yang dikemukakan oleh Culbert (1968), Person (1987), Cox (1989), Watson (1984) dan Altman Taylor (dalam Gainau, 2009) meliputi 5 aspek yaitu: ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan.

1. Ketepatan

Ketepatan mengacu pada apakah seorang individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan untuk peristiwa di mana individu terlibat atau tidak (sekarang dan disini). *Self-disclosure* sering sekali tidak tepat atau tidak sesuai ketika menyimpang dari norma-norma. Sebuah *self-disclosure* mungkin akan menyimpang dari norma dalam hubungan yang spesifik jika individu tidak sadar akan norma-norma tersebut. Individu harus bertanggung jawab terhadap resikonya, meskipun bertentangan dengan norma. *Self-disclosure* yang tepat dan sesuai meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar. Pernyataan negatif berkaitan dengan penilaian diri yang sifatnya menyalahkan diri, sedangkan pernyataan positif merupakan pernyataan yang termasuk kategori pujian.

2. Motivasi

Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut berasal dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari dalam berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan atau tujuan seseorang melakukan *self disclosure*, sedangkan dari luar, dipengaruhi lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerja.

3. Waktu

Waktu yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya *self disclosure*. Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau tidak. Dalam keterbukaan diri individu perlu memperhatikan kondisi orang lain. Bila waktunya kurang tepat yaitu kondisinya capek serta dalam keadaan sedih maka orang tersebut cenderung kurang terbuka dengan orang lain. Sedangkan waktunya tepat yaitu bahagia atau senang maka ia cenderung untuk terbuka dengan orang lain.

4. Keintensifan

Keintensifan seseorang dalam *self-disclosure* tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri, apakah teman dekat, orangtua, teman biasa, orang yang baru dikenal.

5. Kedalaman dan Keluasan

Kedalaman *self-disclosure* terbagi atas dua dimensi yakni *self-disclosure* yang dangkal dan yang dalam. *Self-disclosure* yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal. Kepada orang tersebut biasanya diceritakan aspek-aspek geografis tentang diri misalnya nama, daerah asal dan alamat. *Self-disclosure* yang dalam, diceritakan kepada orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan (*intimacy*). Seseorang dalam menginformasikan dirinya secara mendalam dilakukan kepada orang yang betul – betul dipercaya dan biasanya hanya dilakukan kepada orang yang betul-betul akrab dengan dirinya, misalnya orang tua, teman dekat, teman sejenis dan pacar. Pendek kata,

dangkal dalamnya seorang menceritakan dirinya ditentukan oleh yang hendak diajak berbagi cerita atau *target person* Pearson, (1987). Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, semakin terbuka ia kepada orang tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa aspek-aspek *self-disclosure* adalah, sikap atau opini, selera dan minat, pekerjaan atau pendidikan, keuangan, kepribadian dan fisik.

4. Fungsi *Self-Disclosure*

Derlega dan Girzelak (dalam Suciati, 2015) memaparkan lima fungsi *self-disclosure* :

1. Ekspresi (*expression*)

Dalam kehidupan ini, tidak jarang manusia mengalami kekesalan atau kekecewaan, baik yang menyangkut masalah pribadi, pekerjaan, atau dalam hubungannya dengan orang lain. Untuk membuang kekesalan ini, sering kali seseorang bercerita tentang masalahnya kepada orang lain yang dipercaya. Segala macam ekspresi dapat dilakukannya, mulai dari tertawa hingga menangis, sedih, sampai bahagia, terkejut dengan terheran-heran, atau cemburu sekalipun. Dengan ekspresi ini beban dalam hati seperti keluarpun. Dengan ekspresi ini beban dalam hati seperti keluar karena sudah tersalurkan melalui luapan ekspresi.

2. Penjernihan diri (*self-clarification*)

Dengan saling berbagi dan menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi kepada orang lain, kita berharap mendapatkan penjelasan dan pemahaman orang lain tentang permasalahan yang dihadapinya sehingga pikiran akan menjadi lebih jernih dan dapat melihat duduk persoalan dengan baik. Semuanya menjadi terang manakala kita mengetahui persoalan seorang bukan atas gosip yang beredar, tetapi dari yang bersangkutan. Salah paham dan prasangka buruk sangat mungkin terhindar ketika klarifikasi berasal dari sumbernya secara langsung.

3. Keabsahan sosial (*social validation*)

Setelah selesai mengungkapkan permasalahan, biasanya partner akan memberikan tanggapan tentang permasalahan tersebut. Tanggapan tersebut bisa berupa dukungan atau bahkan nasihat. Penanggap akan melakukan respon yang menurut mereka tepat sebagai sebuah solusi.

4. Kendali sosial (*social control*)

Berdasarkan tanggapan yang muncul dari *partner*, maka seseorang akan memilih untuk mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya. Ia akan melakukan kontrol, mana topik yang harus ia buka mana yang tidak. Pertimbangan ini semata-mata untuk melihat efek yang mungkin terjadi. Mungkin sekali apabila ia membuka topik khusus, harga dirinya akan turun, dianggap sombong, atau mungkin menyinggung orang lain. Oleh karenanya, sangat baik apabila kontrol ini selalu dilakukan dalam rangka menjaga hubungan.

5. Perkembangan hubungan (*relationship development*)

Sebuah saran yang harus ditaati untuk merintis suatu hubungan dalam rangka meningkatkan derajat keintiman adalah berbagi rasa dan informasi kepada orang lain serta mempertahankan kepercayaan yang dimiliki. Namun demikian penting juga untuk dicatat bahwa seorang komunikator tidak boleh sembarangan melakukan keterbukaan diri dalam rangka mencapai peningkatan hubungan. Biasanya, mereka memilih orang-orang yang sekiranya bisa menjadi pendengar yang baik, yang juga memiliki keinginan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengannya. Perlu dicatat bahwa keterbukaan diri tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi melalui tahapan-tahapan yang harus ditempuh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi *self-disclosure* adalah ekspresi, penjernihan diri, keabsahan sosial, kendali sosial, dan perkembangan hubungan.

C. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Carla Valencia (dalam Liwileri, 2015) mengemukakan bahwa “harga diri” adalah penerimaan, rasa hormat, kepercayaan, dan kepuasan yang individu miliki dalam diri sebagai pribadi baik disadari maupun tidak disadari. “Harga diri” adalah pendapat tentang diri sendiri. “*Self-esteem*” atau “harga diri” adalah istilah psikologis yang mencerminkan evaluasi emosional seseorang secara keseluruhan

tentang nilai dan harga dirinya. Harga diri mencakup sebuah keyakinan atau mengatakan emosi.

“*Self-esteem*” terdiri dari beberapa komponen Branden, (1969) (dalam Liwileri, 2015) :

1. Harga diri merupakan kebutuhan manusia yang mendasar yang sangat penting demi kelangsungan hidup manusia normal dan demi perkembangan hidup sehat.
2. Harga diri muncul secara otomatis dari dalam diri seseorang berdasarkan keyakinan dan kesadaran tentang diri sendiri.
3. Harga diri terjadi dalam hubungan dengan pikiran, perilaku, perasaan, dan tindakan seseorang.

Menurut Dariyo, (2004) harga diri adalah seseorang yang mampu mengevaluasi diri akan memungkinkan diri individu dapat menempatkan diri pada posisi yang tepat artinya, sejauh mana individu dapat menghargai diri sebagai pribadi yang baik yang memiliki kemandirian, kemauan, kehendak, dan kebebasan dalam menentukan perilaku dalam hidupnya. Seseorang yang memiliki harga diri yang baik akan dapat menghargai diri secara proporsional. Individu yang demikian tidak akan mengukur dirinya lebih tinggi dari yang seharusnya, kalau memang saat ini belum saatnya. Namun penghargaan dirinya tidak serendah dari apa yang seharusnya. Penghargaan diri yang wajar dan proporsional merupakan tindakan yang tepat bagi seorang individu yang mempunyai identitas diri matang. Penghargaan diri yang benar diwujudkan dengan bagaimana seorang individu berkata-kata, bersikap, berpikir maupun bertindak yang didasarkan atas

nilai-nilai norma, etika, kejujuran, kebenaran, maupun keadilan. Peningkaran nilai-nilai tersebut, menunjukkan rendahnya taraf harga diri seseorang.

Worchel (dalam Hudaniyah dan Dayaksini, 2003) mengungkapkan bahwa harga diri merupakan evaluasi positif dan negatif tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang. Santrock, (2007) mengungkapkan bahwa harga diri (*self-esteem*) suatu dimensi evaluatif global mengenai diri; disebut juga martabat-diri atau citra diri.

Berdasarkan pengertian harga diri yang diungkapkan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri baik itu secara positif atau negatif atau sejauh mana individu menerima dirinya sendiri.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut Michener dan Delamater (dalam Hudaniah dan Dayakisni, 2003) faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu :

a. Pengalaman dalam keluarga

Coopersmith dalam Hudaniah dan Dayakisni, (2003) menyimpulkan ada empat tipe perilaku orang tua yang dapat meningkatkan harga diri :

1. Menunjukkan penerimaan, afeksi, minat, dan keterlibatan pada kejadian kejadian atau kegiatan yang dialami anak.
2. Menerapkan batasan-batasan jelas pada anak secara teguh dan konsisten
3. Memberikan kebebasan dalam batas-batas dan menghargai inisiatif
4. Bentuk disiplin yang tidak memaksa (menghindari hak-hak istimewa dan mendiskusikan alasan-alasannya daripada memberikan hukuman fisik).

b. Umpan balik terhadap performance

Harga diri sebagian terbentuk berdasarkan pada perasaan kita tentang kemampuan dan kekuatan untuk mengontrol atau mengendalikan kejadian-kejadian yang menimpa diri kita.

c. Perbandingan sosial

Perbandingan sosial adalah hal penting yang dapat mempengaruhi harga diri kita karena perasaan bahwa diri kita mampu atau berharga kita peroleh dari suatu performance yang tergantung sebagian besar kepada siapa kita membandingkan baik dengan diri kita sendiri atau dengan orang lain.

Ghufron dan S (2014), menyatakan harga diri dalam perkembangan terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Faktor yang mempengaruhi harga diri dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal seperti jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik individu dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial, sekolah, dan keluarga. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri antara lain :

a. Faktor Jenis Kelamin

Menurut Ancok dkk (dalam Ghufron & S, 2014) wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orangtua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda baik para pria maupun wanita. Pendapat tersebut sama dengan

penelitian Coopersmith dalam Ghufron & S, (2014) yang membuktikan bahwa harga diri wanita lebih rendah daripada harga diri pria.

b. Intelegensi

Intelegensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran inteligensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Menurut Coopersmith (dalam Ghufron & S, 2014) individu dengan harga diri tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu yang harga diri rendah. Selanjutnya dikatakan individu dengan harga diri tinggi memiliki skor inteligensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

c. Kondisi Fisik

Coopersmith (dalam Ghufron & S, 2014) menemukan adanya hubungan konsistensi antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik lebih menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik daripada individu dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

d. Lingkungan Keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, sang anak untuk pertama kalinya mengenal orangtua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri anak baik. Coopersmith dalam (Ghufron & S, 2014) berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang demokratis akan membuat anak

mendapat harga diri yang tinggi. Savari (dalam Ghufron & S, 2014) sependapat bawa keluarga berperan dalam menentukan perkembangan harga diri anak. Orangtua sering memberi hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

e. Lingkungan Sosial

Klass dan Coopersmith (dalam Ghufron & S, 2014) berpendapat bahwa pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya. Sementara menurut Coopersmith (dalam Ghufron & S, 2014) ada beberapa bahan dalam harga diri yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi, dan nilai kebaikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah pengalaman keluarga, umpan balik terhadap performance, perbandingan sosial, faktor jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, lingkungan sosial.

3. Aspek-Aspek Harga Diri

Coopersmith (1967) (dalam Murk, 2006) menyatakan bahwa kondisi yang dapat mempengaruhi perkembangan harga diri adalah melalui pengalaman yang memiliki empat aspek :

1. Aspek kemampuan (*power*), yaitu kemampuan yang dimiliki untuk mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.
2. Aspek keberartian (*significance*), yaitu penerimaan yang diperoleh berdasarkan penilaian orang lain.
3. Aspek ketaatan (*virtue*), yaitu ketaatan terhadap etika atau norma moral pada masyarakat.
4. Aspek keberhargaan (*competence*), yaitu kemampuan untuk berhasil sesuai dengan tujuan yang dimiliki.

Murk (2006) mengungkapkan aspek-aspek harga diri :

a. Status

Status dapat digambarkan sebagai kestabilan seseorang dalam situasi-situasi tertentu. Status ekonomi dan pernikahan contoh dari kestabilan ini.

b. *Lived*

Penghargaan diri sendiri tak dapat dihindari karena didasarkan pada masa lalu, muncul sekarang, dan berakibat pada masa yang akan datang.

c. *Competence*

Kompetensi mengarah pada fisik, kognitif, dan kemampuan sosial seseorang, sebagai mana juga dengan kelemahan yang dimiliki.

d. *Challenge*

Tantangan berarti menghadapi suatu tugas yang mempunyai hasil yang tidak pasti, menuntut kita untuk menggunakan kemampuan yang dimiliki, dan memberikan kesempatan untuk mencapai keberhasilan dan kegagalan, tetapi bukan tanpa pengorbanan.

Berdasarkan uraian di atas, aspek-aspek harga diri adalah, aspek kemampuan, aspek keberartian, aspek ketaatan, aspek keberhargaan.

4. Ciri-Ciri Individu yang Memiliki Harga Diri

Coopersmith, (1967) mengemukakan ciri-ciri individu sesuai dengan tingkat harga dirinya :

1. Harga Diri Tinggi

- a. Menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya dan menghargai orang lain.
- b. Dapat mengontrol tindakannya terhadap dunia luar dirinya dan dapat menerima kritik dari orang lain.
- c. Menyukai tugas baru dan menantang serta tidak cepat bingung bila sesuatu berjalan di luar rencana.
- d. Berhasil atau berprestasi di bidang akademik, aktif dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik.
- e. Tidak menganggap dirinya sempurna, tetapi tahu keterbatasan diri dan mengharapkan adanya pertumbuhan dalam dirinya.
- f. Memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis.
- g. Lebih bahagia dan efektif menghadapi tuntutan lingkungan.

2. Harga Diri Rendah

- a. Menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai, sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Hal ini sering kali

menyebabkan individu yang memiliki harga diri yang rendah, menolak dirinya sendiri dan tidak puas akan dirinya.

- b. Sulit mengontrol tindakan dan perilakunya terhadap dunia luar dirinya dan kurang dapat menerima saran dan kritikan dari orang lain .
- c. Tidak menyukai segala hal atau tugas yang baru, sehingga akan sulit baginya untuk menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang belum jelas baginya.
- d. Tidak yakin akan pendapat dan kemampuan diri sendiri sehingga kurang berhasil dalam prestasi akademis dan kurang dapat mengekspresikan diri.
- e. Menganggap diri kurang sempurna dan segala sesuatu yang dikerjakan akan selalu mendapat hasil yang buruk, walaupun dia telah berusaha keras, serta kurang dapat menerima segala perubahan dalam dirinya.
- f. Kurang memiliki nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi kurang realistis.
- g. Selalu merasa khawatir dan ragu-ragu dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan.

Menurut Santrock, (1998) (dalam Damayanti & Permatasari, 2011) ada beberapa ciri individu yang mempunyai harga diri yang tinggi, yaitu :

1. Mempunyai kemampuan untuk memberi perintah atau petunjuk pada orang lain.
2. Mampu berkomunikasi dengan baik. Mampu berkomunikasi dengan baik meliputi memandang lawan bicaraketika mengajak atau diajak berbicara,

menjaga kontak mata selamapembicaraan berlangsung dan memulai kontak yang ramah dengan orang lain.

3. Menyukai aktivitas sosial meliputi dapat bekerja secara kooperatif dalam kelompok dan mampu menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain.
4. Berbicara dengan lancar ketika mengemukakan pendapat.

Menurut Santrock, (1998) (dalam Damayanti & Purnama Sari, 2011) ada beberapa ciri individu yang mempunyai harga diri yang rendah, yaitu :

1. Merendahkan orang lain dengan hal-hal negatif sehingga melihat lingkungan sekitar terlebih dahulu untuk bisa menerima orang lain.
2. Gerakan tubuh tidak sesuai konteks dan menghindari kontak fisik.
3. Terlalu membesar-besarkan prestasi, keterampilan dan penampilan fisik serta berbicara terlalu keras, tiba-tiba atau dengan nada suara yang dogmatis.
4. Merendahkan diri sendiri secara verbal, mencela diri dan memposisikan diri secara submisif.
5. Tidak mengemukakan pandangan atau pendapat terutama ketika ditanya dan melakukan rasionalisasi ketika gagal melakukan sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri harga diri tinggi yaitu menganggap dirinya sama dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya dan menghargai, dapat mengontrol tindakannya dan menerima kritikan, menyukai tugas baru dan menantang, berprestasi di bidang akademik, aktif menngungkapkan diri, tidak menganggap dirinya sempurna, memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis dan realistis dan lebih bahagia dan efektif. Ciri-ciri harga diri rendah yaitu menganggap dirinya tidak berharga, sulit mengontrol

tindakan dan perilakunya, tidak menyukai segala hal yang baru, tidak yakin dengan kemampuan dan pendapat sendiri, menganggap dirinya kurang sempurna, kurang memiliki nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang kurang realistis dan selalu khawatir dan ragu-ragu dalam menghadapi tuntutan lingkungan.

D. Hubungan antara Harga Diri dengan *Self-Disclosure* pada siswa SMA

Menurut Ali, (2004) siswa SMA tergolong kategori masa remaja. Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Tahap perkembangan remaja yang salah satu tugasnya menurut William Kay (dalam Jahja, 2011) adalah mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual ataupun kelompok. Menurut Suciati, (2015) Sebuah perkembangan hubungan akan diikuti dengan perkembangan *self-disclosure*.

Self-disclosure adalah proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Bungin, (2008) *self-disclosure* merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya. *Self-disclosure* menurut Jouarard (dalam Sari, Tri, & Mujab, 2006) berarti pembicaraan mengenai diri sendiri kepada orang lain sehingga orang lain mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan oleh seseorang. Definisi tersebut sejalan dengan pendapat Devito (1995), bahwa *self-disclosure*

merupakan sebuah tipe komunikasi tentang informasi diri pribadi yang umumnya disembunyikan, namun dikomunikasikan kepada orang lain.

Self-disclosure merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang pelaksanaannya melibatkan orang lain. *Self-disclosure* dapat dilakukan jika individu mau membuka daerah tersembunyi dengan cara memberikan informasi yang bersifat pribadi dan rahasia kepada orang lain. Kesiapan membuka diri tersebut berawal dari penilaian positif terhadap orang lain. Penilaian terhadap orang lain tersebut bermula dari kesiapan menerima diri sendiri dan memiliki penilaian positif terhadap diri sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri merupakan makna harga diri, sebagai mana dinyatakan oleh Buss (1995) (dalam Sari, Tri, & Mujab, 2006).

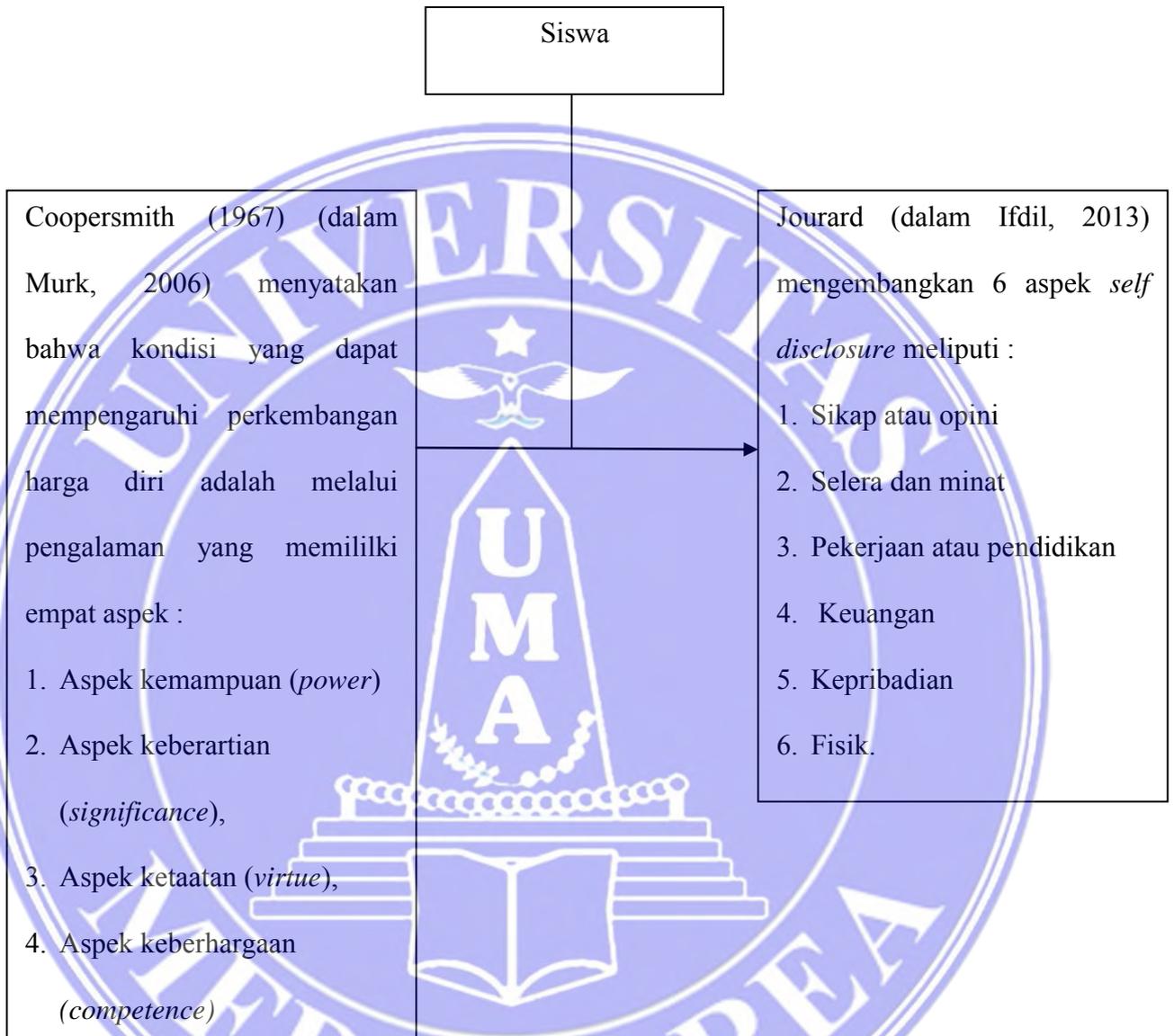
Menurut Michener dan DeLamater, (1999) (dalam Sari, Tri, & Mujab, 2006) individu dengan harga diri tinggi bersikap terbuka, dan memiliki kepercayaan terhadap dirinya. Sikap terbuka tersebut memungkinkan mereka untuk dapat menyatakan diri apa adanya sehingga *self-disclosure* yang dilakukan bukan sebagai topeng untuk menutupi kelemahannya.

Self-disclosure sebagai bagian dari komunikasi interpersonal selain dipengaruhi oleh jenis kelamin juga dipengaruhi oleh penilaian terhadap diri sendiri atau harga diri. Harga diri sebagai evaluasi terhadap diri sendiri sebagai hasil dari interaksi dengan teman dan anggota keluarga dapat mempengaruhi sikap individu terhadap dirinya dan terhadap orang lain. Dariuszky, (2004) mengemukakan seseorang dengan harga diri tinggi dapat memandang dirinya

sama dengan orang sehingga dapat dengan mudah berinteraksi dan berbagi informasi dengan orang lain (dalam Sari, Tri, & Mujab, 2006).

Penelitian yang dilakukan Sari, Tri, & Mujab (2006), mengenai hubungan harga diri dengan *self-disclosure* menyatakan terdapat hubungan positif antara harga diri dengan *self-disclosure*. Pendapat Sparks dalam Norell, (1984) (dalam Sari, Tri, & Mujab, 2006) bahwa *Self-disclosure* pada remaja dipengaruhi oleh persepsi dari rasa berharga sebagai anggota keluarga. Persepsi bahwa dirinya berharga merupakan makna dari harga diri, dengan kata lain *self-disclosure* remaja dipengaruhi oleh harga dirinya. Pendapat tersebut juga didukung oleh Cramer (dalam Sari, Tri, & M, 2006) bahwa karakteristik kepribadian yang memiliki hubungan konsisten dengan perilaku *self-disclosure* salah satunya adalah harga diri.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, adapun hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan positif antara harga diri dengan *self-disclosure* dengan asumsi semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi *self-disclosure* atau sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah *self-disclosure*.